

Naskah Khotbah

DEKAT TUHAN NAMUN TERTAWAN DOSA (2 Sam. 11:1-15)

Ronny Christian

Pendahuluan

Mengapa seseorang main mata? Seseorang main mata karena ada rasa tertarik, ada rasa suka, meski sebenarnya tujuannya tidak jelas. Lalu, apa artinya bermain mata dengan dosa? Seseorang yang bermain mata dengan dosa adalah orang yang menunjukkan rasa tertariknya pada dosa. Kalau orang yang memang hidup dalam dosa pasti lebih dari sekadar main mata. Orang itu memang hidup dalam dosa. Namun bagaimana jika orang tersebut adalah orang benar, orang yang percaya pada Tuhan, orang yang dipilih oleh Tuhan. Bagaimana jika seseorang yang seharusnya menunjukkan kehidupan yang patut diteladani justru bermain mata dengan dosa? Bagaimana seseorang yang melayani Tuhan justru bermain-main

dengan kehidupan yang memberontak dari kehendak Tuhan? Kelihatannya bertolak belakang, tetapi inilah kenyataannya. Jika tidak ada maka tidak ada cerita orang percaya yang jatuh dalam dosa.

Berapa banyak yang menolak untuk percaya bahwa seorang tokoh politik mengugat cerai istrinya? Bahkan saat kita tahu bahwa penyebabnya adalah perselingkuhan, tidak sedikit yang berkata itu hanya politik tingkat tinggi. Jika benar telah terjadi perselingkuhan, kita akan berkata: bagaimana mungkin seorang yang kelihatannya lembut, tangguh, peduli dengan kehidupan orang lain, bahkan aktif melayani tidak mampu mengambil jalan yang benar?

Pertanyaan yang sama seharusnya kita ajukan tatkala kita membaca kisah Daud. Bagaimana mungkin seorang yang hatinya dekat dengan Tuhan, sanggup merencanakan yang jahat dengan pikirannya? Bukankah dengan pikiran yang sama ia gunakan untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan? Bagaimana mungkin pemenang perang ini kalah dalam pertempuran di dalam dirinya?

Andaikan kisah Daud ditulis agar menjadi hikmat bagi kita, apa yang bisa kita pelajari agar tragedi hidupnya tidak menjadi gambaran masa depan kita? Mari saya ajak kita memetik hikmat yang Tuhan berikan dari kisah tragedi ini.

Pertempuran di dalam Diri

Kisah Daud dan Batsyeba ada dalam *frame* peperangan antara bangsa Israel dan bangsa Amon (ini yang jarang dijelaskan dalam khotbah dari teks ini). Pasal 10 mengisahkan peperangan

tersebut, dan sebenarnya di pasal 11 perang tersebut belum berakhir. Kisah peperangan itu diinterupsi oleh skandal seksual Daud dan Batsyeba, dan kemudian baru dikisahkan lagi bahwa pada akhirnya Yoab menaklukkan ibu kota Amon di akhir pasal 12. Seolah-olah ingin memperlihatkan inilah Daud, pahlawan yang menang dalam peperangan yang terjadi di luar dirinya tetapi kalah di dalam peperangan yang terjadi di dalam dirinya.

Saya berpikir ini kisah yang mengingatkan kita bahwa yang menghancurkan hidup seseorang bukan perjuangan yang ada di luar dirinya tetapi justru perjuangan yang ada di dalam dirinya. Yang menentukan kita *finishing well* bukan peperangan yang ada di luar tetapi peperangan yang ada di dalam diri kita. Seberapa sering kita memahami hal ini, bahwa di dalam diri kita ada pertempuran yang perlu kita taklukan?

Jika dilihat dari 10 hukum Taurat, Daud melanggar hukum yang ke berapa? Pertama, hukum ke-10 (mengingini milik sesama), kemudian ke-7 (berzinah), dan kemudian hukum yang ke-6 (membunuh). Coba perhatikan proses skandal yang dialami oleh Daud. Perhatikan bagaimana liciknya dia untuk menutupi dosa dengan seolah-olah berbuat baik kepada Uria. Perhatikan apa yang diucapkan Uria pada ayat 11. Saya pikir kalimat ini sengaja ditulis untuk menjadi sebuah kontras dengan apa yang dilakukan oleh Daud. Apa yang tidak dilakukan oleh Uria, justru itu yang dilakukan oleh Daud. Kalimat yang diucapkan Uria tidak membuat Daud untuk siaman dari dosanya. Ia melanjutkan rencana jahatnya. Ia menuliskan

sebuah perintah hukuman mati bagi Uria, yang dibawa oleh Uria sendiri.

Sebuah *commentary* Alkitab berkata bahwa sebenarnya Yoab tidak senang dengan perintah Daud itu. Sebab itu setelah Uria mati, Daud berkata kepada Yoab: “Janganlah sebal hatimu, karena perkara ini, sebab sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu.” Dengan kata lain, Daud ingin mengatakan andai saja tidak ada rencana ini, maka Uria kemungkinan juga akan mati. Ia ingin Yoab menyikapi peristiwa ini sebagai sesuatu yang biasa terjadi dalam perang. Tidak perlu merasa kesal. Ini sesuatu yang normal. Daud berkata kepada Yoab “*Do not let this matter displease you.*” Ini bertolak belakang dengan apa yang Allah katakan atas perbuatan Daud: “*But the thing that David had done displeased the LORD.*”

Lalu, dari mana semua pelanggaran itu berawal? Bagaimana Daud bisa tertawan oleh dosa?

Dimulai dari Pengabaian

Perhatikan ayat 1:

In the spring of the year, when kings normally go out to war, David sent Joab and the Israelite army to fight the Ammonites. They destroyed the Ammonite army and laid siege to the city of Rabbah. However, David stayed behind in Jerusalem (2Sam. 11:1 NLT).

In the spring of the year, the time when kings go out to battle, David sent Joab, and his servants with him, and all Israel. And they ravaged

the Ammonites and besieged Rabbah. But David remained at Jerusalem (2Sam. 11:1 ESV).

Keterangan awal ini memberikan kita sesuatu yang tidak normal yang dilakukan oleh Daud: *when kings normally go out to war... David stayed behind in Jerusalem... the time when kings go out to battle... and (also) all Israel... But David remained at Jerusalem.* Kalimat yang dipakai oleh penulis 2 Samuel ini adalah sebuah kalimat yang halus, seolah-olah sengaja ingin memperlihatkan bahwa kejatuhan yang besar itu tidak dimulai dari sesuatu yang spektakuler namun dimulai dengan sebuah tindakan kecil yang tidak seharusnya. Mungkin sama seperti bermain mata. Sepertinya tidak ada yang salah, jika seorang raja menikmati waktu untuk menikmati istananya. Jika kita mengartikan dosa adalah tindakan yang meleset dari kehendak Allah maka kita berdosa bukan hanya atas APA YANG KITA LAKUKAN, tetapi juga kita berdosa pada sesuatu yang SEHARUSNYA KITA LAKUKAN TETAPI TIDAK KITA LAKUKAN. Dosa bisa bermula dari sebuah PENGABAIAN. Kita berdosa pada saat kita aktif, tetapi kita juga bisa berdosa pada saat kita pasif.

Alkitab tidak menggambarkan dosa hanya sebagai sebuah tindakan, tetapi sebuah kuasa yang mengikat sehingga tidak mudah kita untuk lepas dari jeratannya. Daud memiliki sekelompok pria perkasa yang dijuluki "*The Thirty*" yang siap mati berperang bagi Daud, dan Uria adalah salah satu dari 30 pria tersebut. Mereka adalah orang-orang yang berjuang dan melindungi Daud. Namun dosa menjerat Daud untuk meniduri istri Uria, dan membunuhnya, pria

perkasa yang berjuang dan melindunginya. Begitulah kisah kita apabila membiarkan pikiran kita tertawan oleh kuasa dosa.

Dosa yang Membelenggu Imajinasi

Saya pikir ini pelajaran yang bisa kita pelajari dari kisah ini: Daud hatinya dekat dengan Tuhan, tetapi dosa membelenggu imajinasinya. Saudara pasti setuju dengan 2 pernyataan ini: *“Whatever gets your mind gets you”* dan *“The battle for sin always starts in the mind.”* Mengapa saudara setuju? Punya pengalaman yang berkaitan dengan pernyataan ini? Hatimu mungkin dekat dengan Tuhan, mungkin kita banyak gunakan waktu kita untuk melayani Tuhan, tetapi bagaimana imajinasi kita? Apa yang menguasai imajinasimu?

Kisah Ryan: seorang pemuda yang saya muridkan menceritakan pergumulannya, sebutlah namanya Ryan. Selain melayani di gereja, Ryan juga melayani di organisasi *para church*. Dalam pelayanan itu dia memiliki beberapa teman pelayanan wanita. Ryan sendiri sudah menikah, tetapi suatu malam dia bermimpi mencium seorang rekan pelayanannya. Mimpi yang aneh itu mulai mencuri perhatiannya. Dia mulai memikirkan Amel yang juga kadang suka pelayanan bersamanya keluar kota. Saudara bisa tebak kisah selanjutnya?

Imajinasinya mulai menguasai keinginannya yang dulu tidak pernah terpikirkan. Lalu mulai ada perhatian-perhatian kecil yang sengaja ia tujukan kepada Amel. Telepon dan *chatting* tentang

pelayanan dengan mudah beralih kepada persoalan pribadi. Semuanya mengalir begitu saja sampai rekan wanita itu pun menikmati perhatian tersebut. Dalam benaknya wanita ini mulai berpikir: “andai saja Ryan belum menikah aku pasti sudah jatuh cinta padanya.”

Tapi ternyata imajinasi itu tidak berhenti di situ. Amel betul-betul mabuk kepayang dengan Ryan. Ryan dan Amel, sekarang tidak hanya masih pelayanan bersama tetapi menutup rapi perselingkuhan yang mereka lakukan dengan sengaja. Dan itu semua bermula dengan sebuah imajinasi.

Saudara, saya bersyukur bahwa kisah yang baru saya ceritakan ini tidak sepenuhnya menjadi realita. Itu hanya karya imajinasi saya untuk memberitahu saudara betapa berbahayanya sebuah imajinasi yang dikuasai oleh dosa.

Puji Tuhan, Ryan sadar bahwa apa yang dia pikirkan bukanlah sesuatu yang menyenangkan Allah. Saat terbangun dari mimpinya, Ryan datang ke istrinya dan menceritakan pergumulannya dan minta didoakan oleh istrinya dan meminta istrinya menolong dia. Sewaktu dia menceritakan kepada saya dia dalam keadaan yang sudah menang atas godaan itu.

Tetapi adakah akhir kisah seperti ini yang terjadi pada orang yang Anda kenal? seorang teolog pernah menulis kalimat ini dalam bukunya: *“Small compromises over time may lead to major moral compromise. Sin, even small sin, will always take you farther than you want to go and cost you more than you want to pay.”*

Kita harus sadar bahwa dosa selalu membawa kehancuran (kehancuran diri, masa depan, keluarga, gereja dan bahkan orang-orang yang ada disekitar kita).

Menghidupi Kebenaran

Lalu, apa kaitannya dengan kita pada masa kini? Saya yakin apa yang terjadi pada hidup orang lain, bisa menjadi peringatan untuk kita. Saya ngeri mendengar gaya hidup beberapa teman yang bekerja di pusat perkantoran di Ibu Kota ini, dimulai dari TTM (Teman Tapi Mesra), perselingkuhan teman sekantor sampai tinggal bersama seperti suami istri dalam satu apartemen. Mungkin, hal serupa tidak kita alami dalam pekerjaan kita sehari-hari. Tetapi permisi tanya, apakah kita steril dari godaan itu?

Suatu kali ada seorang rekan yang sama-sama melayani Tuhan. Dia seorang laki-laki yang ramah, baik, bisa bergaul dengan siapa saja, suka membantu. Saya berpikir karier orang ini baik. Tetapi ada bahaya yang sedang mengintip di balik semua kebajikannya. "Hati-hati jika berurusan dengan rekan wanita!" itu saran dari seorang pendeta yang sangat mengasihi pemuda ini. "Kamu harus sadar kebaikanmu itu menawan bagi banyak orang. Berapa banyak wanita yang tidak puas dengan suaminya. Jika bertemu dengan wanita yang pintar, dengan sekejap kamu bisa masuk perangkapnya." Nasihat pendeta itu menyadarkannya bahwa dia harus cermat memahami dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Ranjau itu

sengaja disembunyikan sampai hampir tidak terlihat, jika tidak, pasti mudah kita menghindarinya.

Saya setuju dengan pernyataan Edmund Chan yang mengatakan: “Kebenaran itu tidak mengubah hidup. Kebenaran yang diterapkan, itulah yang mengubah hidup.” Hasil akhir dari pemuridan bukanlah memiliki pengetahuan melainkan ketaatan untuk melakukan kehendak Allah di dalam hidup kita.

Penutup

Lalu, apa yang kita harus lakukan? Milikilah sebuah kelompok teman-teman sejati, tiga sampai empat orang, yang dengannya kita bisa mengaku dosa, bercerita secara terbuka apa yang sedang kamu alami. Ini adalah teman-teman yang bisa kamu hubungi jam dua pagi. Mereka yang bisa berkata apa adanya tentang dirimu dalam kasih.

Saya yakin, dengan orang-orang seperti ini kita bisa menghidupi firman Tuhan, dan mengakui perbuatan dosa dan berhenti berbuat dosa. Ini bukan sebuah formula, tetapi makin hari saya melihat orang-orang yang saya muridkan berusaha menghidupi firman Tuhan, makin banyak pengakuan dosa yang saya dengar. Ketika Kristus ada di pusat kehidupan maka jelas kuasa dosa yang berusaha menjebak saya dan mereka, dan kami makin sensitif dengan dosa. Dan semakin jelas kita butuh anugerah Tuhan yang dalam lebih dari sebelumnya.